

Edukasi Dini Etika Batuk Sebagai Upaya Pencegahan Penularan TB Pada Anak Di SD Inpres RSS Oesapa

Ni Ketut Yuliana Sari^{1*}, Marni Tangkelangi², Agustina W. Djuma³, Norma Tiku Kambuno⁴, Agnes Rantesalu⁵, Yoan Novicadlitha⁶, Meylani Fernanda Bessie⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Kupang,

Kupang Nusa Tenggara Timur Indonesia

Email: niketutyuliana0@gmail.com^{1*}

Abstrak

Tuberkulosis (TB) adalah isu kesehatan global. Salah satu kelompok yang berisiko tinggi untuk tertular TB adalah anak-anak yang berada di usia sekolah. Penularan TB sangat mudah melalui batuk atau bersin, sehingga anak-anak perlu diberi edukasi tentang etika saat batuk. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa Kelas VI di SD Inpres RSS Oesapa. Peserta kegiatan sebanyak 53 orang dari total 79 orang siswa. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu pretest dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang TB dan etika batuk serta menunjukkan cara batuk yang baik dan benar. Setelah itu dilakukan sesi diskusi mengenai penyakit TB dan siswa mempraktikkan cara batuk yang tepat, serta penyerahan poster tentang etika batuk dan masker untuk mencegah penularan jika siswa mengalami batuk. Media yang dipakai dalam pengabdian ini termasuk kuesioner, proyektor LCD, banner, dan poster. Kegiatan ini diakhiri dengan pelaksanaan posttest mengenai materi edukasi yang telah diberikan. Dari hasil pre dan posttest diperoleh peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa dari 65 menjadi 97 (Skala nilai 0-100).

Keywords: Edukasi, Etika batuk, Tuberkulosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah isu kesehatan global, termasuk di Indonesia, dengan angka kejadian dan kematian yang cukup tinggi. Indonesia adalah salah satu dari delapan negara yang berkontribusi terhadap dua pertiga dari total kasus TB di dunia. Indonesia berada di urutan kedua setelah India, dengan sekitar 845.000 kasus dan 98.000 kematian, yang berarti ada sekitar 11 kematian per jam. Salah satu kelompok yang berisiko tinggi untuk tertular TB adalah anak-anak yang berada di usia sekolah. Usia sekolah adalah saat di mana anak-anak menjalani pendidikan dan aktif mengembangkan potensi serta bakat mereka, juga berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Hal ini menyebabkan banyak interaksi dengan orang lain, termasuk orang dewasa. Menurut laporan WHO, diperkirakan ada sekitar 1,12 juta anak di seluruh dunia yang terinfeksi TB. Untuk Indonesia, estimasi kasus TB pada anak-anak pada tahun 2019 mencapai 142.000 (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data laporan penanggulangan TB Tahun 2022, tercatat kasus TB menurut kelompok umur di Indonesia dari tahun 1995 hingga 2022, yaitu umur 0 hingga 4 tahun memiliki persentase antara 0,4% sampai 8,7%, dengan angka tertinggi tercatat pada tahun 2022 dan terendah pada tahun 1997. Untuk umur 5 hingga 14 tahun, persentasenya berada dalam kisaran 3,8% hingga 6,6%, dengan angka tertinggi juga pada tahun 2022 dan terendah tahun 2014 (Kemenkes RI, 2023).

Pada tahun 2012 terdapat 441 kasus TB anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, diikuti oleh 165 kasus tahun 2013, dan 161 kasus tahun 2014. Untuk Kota Kupang, kasus TB anak tercatat 121 kasus tahun 2012, 122 tahun 2013, 39 kasus tahun 2014, dan hingga September 2015, jumlahnya menjadi 41 kasus (Baun, dkk., 2023). Data Dinas Kesehatan Kota Kupang menunjukkan pada Januari sampai November 2023, terdapat 75 kasus TB anak di Kota Kupang, dengan pengobatan mencapai 20 persen di tahun 2022, sementara untuk tahun 2023 dari 73 kasus 36 kasus atau 49 persen diantaranya mendapatkan pengobatan (Lopo, 2023).

Mengingat tingginya kasus dan beban kematian akibat tuberkulosis, dunia telah berkomitmen untuk bebas TB pada tahun 2050. Indonesia bersama lebih dari 100 negara di Dunia telah sepakat dan bertekad mencapai Eliminasi Tuberkulosis pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2021). Promosi dan pencegahan adalah bagian penting dalam usaha menangani TB. Namun, kita juga perlu memperhatikan pengobatan dan rehabilitasi untuk menjaga kesehatan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menurunkan jumlah orang yang sakit, cacat, atau meninggal, menghentikan penyebaran penyakit, mencegah obat TB menjadi tahanan, dan mengurangi efek buruk yang muncul akibat TB (Perpres RI, 2021).

Penyakit TB pada anak biasanya berasal dari orang dewasa yang terinfeksi. Penyebaran ini sering terjadi ketika orang dewasa yang sakit batuk, bersin, atau berbicara, dan mengeluarkan sputum yang mengandung kuman tuberkulosis (Nurhidayah dan Mardhiyah, 2018). Ketika seorang penderita TB aktif batuk atau bersin, droplet mengandung bakteri TB bisa tersebar ke udara. Setelah itu, orang lain bisa menghirup bakteri tersebut melalui udara. Dalam satu kali batuk, mereka dapat menghasilkan sekitar tiga ribu percikan dahak. Dalam ruangan yang lembab dan gelap, bakteri TB dapat bertahan selama berjam-jam di udara, sebelum dihirup oleh orang lain (Yanantika, 2023).

Penyebaran TB dapat terjadi dengan mudah melalui batuk atau bersin. Oleh karena hal tersebut, penting untuk mengetahui cara yang benar saat batuk. Batuk adalah salah satu tanda atau gejala yang sering dialami hampir semua orang. Ini bisa disebabkan oleh paparan seperti asap dan debu, atau karena penyakit seperti influenza, bronkitis, TB, dan lainnya. Memahami etika saat batuk sangat penting karena dapat membantu mencegah penyebaran infeksi. Banyak orang menutupi dengan telapak tangan mereka ketika batuk dengan niatan baik, tetapi sering kali ini bukan cara yang tepat. Metode ini bisa menjadi cara penularan infeksi yang cepat. Saat menutup dengan telapak tangan, kita bisa secara tidak sengaja mentransfer bakteri dari tangan kita kepada orang lain, terutama ketika bersentuhan atau berjabat tangan. (Rokom, 2019).

Anak-anak sering kali meniru apa yang mereka dengar, saksikan, dan alami. Mereka tidak mempertimbangkan apakah itu salah atau benar. Hal ini disebabkan karena mereka belum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Anak-anak yang masih di sekolah adalah kelompok yang berisiko tinggi terhadap penularan TB. Memberikan teladan yang baik kepada anak sejak dini sangatlah penting. Salah satu contohnya adalah

mengajarkan cara batuk yang benar, sebagai langkah pencegahan bagi penularan TB dan mendukung penghapusan TB pada tahun 2030 di Indonesia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan Sekolah Dasar (SD) Inpres RSS Oesapa sebagai mitra. SD Inpres RSS Oesapa merupakan salah satu lembaga pendidikan pada tingkat SD yang berada di Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kota Kupang, Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Oesapa. Sekolah ini merupakan sekolah negeri milik pemerintah daerah yang berdiri sejak tahun 1999. SD Inpres RSS Oesapa saat ini terakreditasi B dan memiliki 18 rombongan belajar. Jumlah siswa yang tercatat pada semester Genap 2023/2024 adalah sebanyak 489 siswa, yang terdiri dari 230 siswa laki-laki dan 259 siswa perempuan. Jumlah guru sebanyak 31 orang dan tendik sebanyak 2 orang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Leonard Ere Roi, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Inpres RSS Oesapa pada tanggal 15 Mei 2024, siswa di lingkungan sekolah belum menerapkan etika batuk dengan benar akibat kurangnya pengetahuan siswa dan menyatakan belum pernah dilakukan kegiatan sosialisasi terkait etika batuk sebagai upaya pencegahan TB pada anak di sekolah tersebut. Beliau menyambut dengan baik, apabila di sekolah dilakukan edukasi mengenai kesehatan pada siswa untuk menciptakan masyarakat sehat, khususnya di lingkungan sekolah. Banyak siswa masih belum bisa melakukan etika batuk yang tepat saat di sekolah. Hal ini bisa menjadi masalah dalam meningkatkan penyebaran penyakit menular dan diperlukan usaha untuk meningkatkan kesadaran tentang hidup sehat. Guru-guru di sekolah juga memerlukan informasi terkini mengenai kesehatan agar dapat memantau perilaku anak-anak di sekolah.

METODE KEGIATAN

Khalayak sasaran adalah anak sekolah dasar di SD Inpres RSS Oesapa yang merupakan salah satu populasi yang memiliki risiko tinggi penularan TB akibat faktor ketidaktahuannya. Sasaran belum pernah diberikan edukasi terkait etika batuk sebagai upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada anak. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Prodi Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang. Secara umum, tahapan pelaksanaan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Analisis situasi: Menentukan khalayak sasaran atau mitra (siswa SD) yakni melakukan studi pendahuluan menggunakan data sekunder dari informasi terkait TB di Indonesia seperti laporan-laporan bersumber Kementerian Kesehatan RI dan Pemerintah Daerah NTT, serta data primer wawancara dengan perwakilan mitra terkait dengan masalah kesehatan yang dihadapi di lapangan.
2. Menentukan permasalahan. Penentuan permasalahan didasarkan atas hasil pengumpulan data primer dan sekunder yang sudah dianalisis secara bersama sama menggunakan berbagai sumber dan literatur. Hasil perumusan masalah yakni perlu adanya edukasi dini tentang etika batuk sebagai pencegahan TB pada anak

3. Menentukan solusi permasalahan. Solusi yang disiapkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra yakni berfokus pada kegiatan promosi kesehatan penerapan etika batuk yang baik dan benar.
4. Menentukan tujuan kegiatan pengabdian ataupun perubahan yang diinginkan seperti perubahan pengetahuan, yang hasilnya diukur dari perlakuan pre dan post test.
5. Menentukan rencana pemecahan masalah: Alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan melakukan pendekatan promotif dan preventif, yaitu memberikan promosi kesehatan dan memberikan pembagian masker.
6. Implementasi rencana: Kegiatan dilaksanakan berdasarkan jadwal pelaksanaan yang sudah disusun, penetapan waktu, tempat dan peserta yang terlibat dalam pengabdian (Dosen, mahasiswa, siswa dan guru di SD Inpres RSS Oesapa).
7. Monitoring kegiatan: Memonitor keterlaksanaan rencana sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan monitoring dilakukan selama proses dan akhir kegiatan.
8. Mengevaluasi seluruh tahapan pelaksanaan pengabdian.
9. Melakukan desiminasi hasil evaluasi kegiatan yang kemudian memberikan rekomendasi rencana tindak lanjut pasca selesainya kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Edukasi Dini Etika Batuk Sebagai Upaya Pencegahan Penularan TB pada Anak ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres RSS Oesapa Nusa Tenggara Timur, dengan sarasanya adalah siswa SD Kelas VI sebanyak 53 orang dari total 79 orang siswa. Dalam kegiatan ini dibantu oleh 5 orang mahasiswa Prodi Teknologi Laboratorium Medis.

Kegiatan ini meliputi beberapa langkah. Pertama, sebelum memberikan penyuluhan tentang etika batuk kepada siswa, dilakukan pretest mengenai penyakit TB serta cara batuk yang baik dan benar. Selanjutnya, edukasi mengenai penyakit TB dilakukan dengan metode ceramah dan menunjukkan cara batuk yang benar. Beberapa peserta diberikan kesempatan untuk menunjukkan praktek batuk yang baik. Setelah itu, ada sesi diskusi mengenai penyakit TB dan etika batuk sebagai langkah pencegahan, serta penyerahan poster tentang etika batuk dan masker untuk mencegah penularan jika siswa mengalami batuk. Media yang digunakan dalam kegiatan ini termasuk proyektor LCD, kuesioner, banner, dan poster. Kegiatan ini diakhiri dengan pelaksanaan posttest mengenai materi edukasi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 20 September 2025, yang diikuti oleh siswa Kelas VI SD Inpres RSS Oesapa. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan, para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dari awal hingga akhir kegiatan. Siswa terlihat bersemangat ketika diberi kesempatan mempraktikkan etika batuk, siswa juga antusias bertanya pada saat sesi diskusi berlangsung.

Pada tabel 1 disajikan hasil pretest dan posttest mengenai pengetahuan siswa tentang penyakit TB serta upaya pencegahannya melalui penerapan etika batuk yang tepat. Hasil dari

pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang rendah tentang etika batuk yang baik dan benar, dengan jumlah siswa yang memiliki pengetahuan kurang mencapai 22 orang (41,51%), sedangkan setelah diberikan edukasi tentang TB dan etika batuk yang baik dan benar, pengetahuan peserta meningkat menjadi tingkat pengetahuan baik sebanyak 52 siswa (98,11%). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa saat pretest adalah 65 meningkat menjadi 97 saat posttest (Skala nilai 0-100).

Tabel 1. Hasil pretest dan post test

No.	Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Baik	12	22,64	52	98,11
2	Cukup	19	35,85	1	1,89
3	Kurang	22	41,51	0	0
Total		53	100	53	100



Gambar 1. Pembagian poster untuk media edukasi

Pengendalian TB Paru adalah sebuah upaya yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk bagaimana sikap tenaga kesehatan dalam merawat pasien, ketersediaan obat, serta keadaan penderita itu sendiri. Salah satu sikap yang dapat menurunkan penularan TB paru adalah melalui cara batuk yang benar serta pemahaman mengenai pencegahan dan pengobatan TB Paru. Untuk meningkatkan pemahaman mengenai TB Paru, telah dilaksanakan penyuluhan tentang TB dan etika batuk serta mempraktikkan cara batuk yang baik dan benar pada siswa Kelas VI di SD Inpres RSS Oesapa, dengan harapan pemahaman tentang TB Paru dapat meningkat.

Edukasi kesehatan atau penyuluhan tentang tuberkulosis (TB) dan etika batuk yang benar memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar. Pengetahuan yang baik mengenai TB dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku untuk mendukung upaya pencegahan penularan penyakit tersebut.

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan terjadi melalui droplet (percikan dahak) dari penderita yang bersin atau batuk tanpa menutup mulutnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang etika batuk yang baik dan benar seperti menutup mulut dengan siku bagian dalam atau tisu, serta mencuci tangan setelah batuk atau bersin merupakan langkah preventif sederhana namun sangat efektif dalam menekan penyebaran penyakit TB di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Kemenkes RI 2022). Melalui kegiatan edukasi kesehatan, siswa

dapat memperoleh informasi yang benar tentang cara penularan, gejala, dan pencegahan TB. Peningkatan pengetahuan ini berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab, seperti menjaga kebersihan diri, menerapkan etika batuk, serta mengenali tanda-tanda awal penyakit agar segera mendapat pertolongan medis (Nurhidayah dan Suryani, 2021). Selain itu, penyuluhan kesehatan di sekolah juga memberikan efek berantai, di mana siswa dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan informasi kepada keluarga dan teman sebaya. Hal ini memperluas jangkauan promosi kesehatan dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap penularan penyakit menular seperti TB (Lestari, 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi atau penyuluhan mengenai TB dan etika batuk yang baik dan benar terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk perilaku hidup bersih dan sehat, serta berkontribusi nyata terhadap upaya pencegahan penularan TB di masyarakat, khususnya pada kelompok anak sekolah dasar yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit infeksi.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Inpres RSS Oesapa melalui edukasi dini tentang etika batuk sebagai upaya pencegahan penularan tuberkulosis (TB) berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan ini mendapat respon positif dari siswa maupun pihak sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengetahuan yang meningkat mengenai penyakit TB, cara penularannya, serta pentingnya menerapkan etika batuk yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan di sekolah dasar merupakan sarana yang efektif dalam membangun kebiasaan preventif sejak dini untuk mengurangi risiko penularan penyakit menular seperti TB.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak SD RSS Oesapa sebagai mitra yang telah berkenan memberikan izin pelaksanaan pengabdian. Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Kupang yang memberikan pembiayaan pada kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baun, A. H., Picauly, I., & Paun, R. (2023). Analisis Faktor Resiko Kejadian Tuberkulosis Pada Anak di Wilayah Kota Kupang. *Public Health Risk Assessment Journal*, 1(1), 56-73. <https://doi.org/10.61511/phraj.v1i1.2023.66>.
- Kemendes RI. (2021). *Buku Pedoman Sekolah Peduli Tuberkulosis Dalam Rangka Gerakan Bersama (GEBER) Melawan Tuberkulosis di Satuan Pendidikan*. Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. <https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/07/Pedoman-Sekolah-Peduli-Tuberkulosis-2021.pdf>.
- Kemendes RI. (2022). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kemendes RI. (2023). *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian

- Penyakit. <https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2023/09/Laporan-Tahunan-Program-TB-2022.pdf>.
- Lestari, D. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Pencegahan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 87–94.
- Lopo, Anna. (2023). Kasus TB Pada Anak di Kota Kupang 2023 Capai 75 Kasus. Diakses dari: <https://www.rri.co.id/kupang/kesehatan/444636/kasus-tb-pada-anak-di-kota-kupang-2023-capai-75-kasus>.
- Nurhidayah, I. & Mardhiyah, H. Z. M. (2018). Pemberdayaan Guru Sekolah dalam Deteksi Dini Tuberkulosis pada Anak Sekolah. *Jurnal Media Karya Kesehatan*. 1(2):185-195.
- Nurhidayah, S., & Suryani, T. (2021). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Etika Batuk dalam Upaya Pencegahan TB. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 45–52.
- Perpres RI. (2021). Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis.
- Rokom. (2019). Cegah Penularan TB, Lakukan Etika saat Batuk. Diakses dari: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190319/4929767/cegah-penularan-TB-lakukan-etika-saat-batuk/#:~:text=%E2%80%9CPenularan%20TB%20sangat%20mudah%20melalui,menularkan%20TB%20dari%20tangan%20tersebut>.
- Yanantika, R.D. (2023). Cara Penularan Tuberkulosis Paru. Diakses dari: <https://plk.unair.ac.id/cara-penularan-tuberkulosis-paru/>.